



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 Page 3961-3973

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Desain Pengajaran Agama Islam Pada Majelis Taklim Udaiyah Deli Serdang

Parlagutan Harahap^{1✉}, Manshuruddin²

Pendidikan Agama Islam, Universitas Pembangunan Panca Budi

Email: parlagutan590@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Dalam era yang terus berkembang dengan pesat, dinamika masyarakatpun turut mengalami transformasi yang signifikan. Perubahan ini mencakup segala aspek kehidupan, termasuk cara-cara manusia belajar dan berinteraksi dengan pengetahuan bidang keagamaan. Oleh karena itu, desain pengajaran dalam konteks majelis taklim, dituntut untuk senantiasa mampu merespon tantangan zaman dan kebutuhan umat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui desain pengajaran agama Islam pada Majelis Taklim Udaiyah Deli Serdang, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun pengumpulan data melalui teknik observasi non-partisipatif, wawancara mendalam dan studi dokumen. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model analisis interaktif Milles, Huberman, dan Saldana yaitu melalui kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) tujuan utama pengajaran agama Islam pada majelis taklim Udaiyah adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam kepada peserta taklim, serta mendorong pengembangan spiritualitas dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, (2) materi pengajaran mencakup empat bidang utama yaitu Tauhid (dari kitab Fathul Majid), Fikih (dari kitab at-Taqirrat as-Sadidah), Tasawuf (dari kitab Risalah al-Mu'awwanah), dan sirah (dari kitab as sirah an Nabawiyah), (3) metode pengajaran melalui pengkajian kitab klasik (turats), meliputi tahapan membaca teks, menerjemahkan teks, menjelaskan teks, dan sesi tanya jawab., (4) evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap respons peserta dan pemberian umpan balik agar kualitas pembelajaran terus semakin meningkat.

Kata Kunci : *desain pengajaran, majelis taklim, metode, materi pengajaran, evaluasi*

Abstract

In an era that continues to develop rapidly, the dynamics of society also undergo a significant transformation. These changes cover all aspects of life, including the ways in which people learn and interact with religious knowledge. Therefore, teaching design in the context of Majelis Taklim is required to always be able to respond to the challenges of the times and the needs of the people. This study aims to determine the design of Islamic teaching at Majelis Taklim Udaiyah Deli Serdang. This research uses a qualitative method that is descriptive. The data were collected through non-participatory observation techniques, in-depth interviews, and document studies. In analyzing the data, researchers used Milles, Huberman, and Saldana's interactive analysis model, namely through data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The data validity checking technique used triangulation of sources and techniques. The results showed that: (1) the main purpose of teaching Islam at the Udaiyah taklim assembly is to provide a deep understanding of Islamic teachings to taklim participants, as well as encourage the development of spirituality and the application of Islamic values in everyday life; (2) teaching materials cover four main areas, namely Tawheed (from the book Fathul Majid), Fikih (from the book at-Taqirrat as-Sadidah), Tasawwuf (from the book Risalah al-Mu'awwanah), and sirah (from the book as sirah an Nabawiyah), and (3) teaching methods through the study of classical books (turats), including the stages of reading the text, translating the text, explaining the text, and question and answer sessions. (4) Evaluation is done through observation of participants' responses and providing feedback so that the quality of learning continues to improve

Keyword: *teaching design, majelis taklim, methods, teaching materials, evaluation*

PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal saat ini telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Fenomena ini dapat dilihat dari menjamurnya kemunculan berbagai lembaga pendidikan nonformal, seperti sekolah/madrasah nonformal dengan ragam bentuknya, termasuk pondok pesantren, pusat kegiatan belajar masyarakat, lembaga kursus, lembaga pelatihan, majelis taklim, dan pendidikan serupa lainnya. Perkembangan ini mencerminkan respons yang dinamis terhadap ekspektasi masyarakat akan akses pendidikan yang lebih luas dan variatif. Selain itu, fenomena ini juga menggambarkan keanekaragaman penyelenggaraan pendidikan nonformal yang semakin merebak pada era kontemporer saat ini (Rahmat & Mansur, 2021).

Pendidikan nonformal memiliki peran yang sangat signifikan dan setara dengan pendidikan formal dalam memenuhi keperluan pendidikan bagi masyarakat. Hal ini juga diakui oleh pemerintah, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut pasal 26 ayat (1) dari UU tersebut dinyatakan bahwa "Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan

layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat."

Di negara Indonesia, yang penduduknya mayoritas beragama Islam, ada banyak lembaga dan organisasi sosial yang terjun aktif dalam aktivitas dakwah. Salah satu bukti nyata dari kegiatan dakwah ini adalah keberadaan majelis taklim (Dahlan, 2019). Secara umum, majelis taklim dapat dipahami sebagai suatu bentuk lembaga pendidikan yang berada di luar sistem pendidikan formal sekolah, beroperasi secara non-formal, dan fokus utamanya adalah pada pengajaran tentang agama Islam.

Tidak dapat dinafikan bahwa saat ini, majelis taklim merupakan representasi pendidikan nonformal yang paling menonjol di tengah masyarakat. Kehadiran majelis taklim sejalan dengan kebutuhan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan dan memperluas pemahaman mereka tentang agama Islam, baik secara individu maupun dalam kelompok (Munawaroh & Zaman, 2020). Dalam konteks masyarakat, terutama dalam mengatasi tantangan yang ada di lingkungan keluarga, majelis taklim diakui sebagai pusat pendidikan yang diutamakan.

Majelis taklim, dalam konteks sosialnya yang multifaset, diselenggarakan tidak hanya sebagai medium efektif untuk peningkatan literasi dan pemahaman keagamaan Islam, tetapi juga memegang peran strategis sebagai benteng pertahanan terhadap penetrasi pengaruh globalisasi (Jadidah & Mufarrohah, 2016). Fungsi ini sangat penting dalam mengantisipasi dan menangkal dampak negatif dari budaya asing yang berpotensi kontradiktif terhadap prinsip-prinsip syariat Islam. Sebagai institusi integral dalam spektrum pendidikan Islam, majelis taklim berkontribusi secara krusial dalam upaya pelestarian dan penguatan nilai-nilai serta identitas keagamaan. Hal ini dilakukan dalam konteks global yang dinamis di mana adaptasi terhadap perubahan sosial dan budaya menjadi imperatif. Dengan demikian, majelis taklim tidak hanya menjadi pilar pendidikan agama tetapi juga simpul pemeliharaan dan promosi kesinambungan budaya dan tradisi Islam di tengah arus globalisasi yang berkembang cepat.

Dalam pelaksanaannya yang bersifat nonformal, majelis taklim beradaptasi dan beroperasi sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat yang spesifik. Keberadaannya tidak terpisahkan dari kebutuhan dan aspirasi masyarakat yang menjadi pesertanya mengakibatkan munculnya karakteristik majelis taklim yang beragam, terciptanya mosaik pendidikan yang dinamis, dan terus tumbuh serta berkembang secara signifikan dalam jumlah yang besar dalam konteks komunitas yang berbeda-beda (Khodijah, 2018).

Setiap majelis taklim menampilkan karakteristik dan keunikan yang berbeda,

tergantung pada konteks sosial dan kebutuhan tiap-tiap masyarakat tertentu. Variabilitas ini mencakup pendekatan pengajaran, metode, dan fokus materi. Metodologi dan desain pengajaran di majelis taklim relatif bervariasi, dengan beberapa di antaranya mengutamakan pembelajaran kelompok untuk memperkuat interaksi sosial dan nilai-nilai komunal, sedangkan yang lainnya menerapkan pendekatan lebih individual untuk memfasilitasi eksplorasi pengetahuan agama Islam secara personal.

Majelis Taklim Udaiyah adalah salah satu dari sekian banyak Majelis Taklim yang saat ini berlokasi di Desa Tanjung Anom Kecamatan Pancur Batu Deli Serdang. Dari observasi awal, terutama melalui analisis materi yang diajarkan, peneliti mencatat bahwa sejumlah materi didesain dengan fokus pada penguatan konsep tauhid, fiqih, dan tasawuf sebagai dasar dari trilogi ajaran Islam. Dalam konteks ini, setiap aspek tersebut dianggap sebagai pilar penting dalam membangun pemahaman komprehensif terkait ajaran Islam. Menariknya lagi, beberapa kitab yang dikaji merupakan kitab yang bercorak klasik (*turats*). Kemudian, yang tidak kalah menariknya juga bahwa majelis taklim ini selain diikuti oleh masyarakat umum khusus laki-laki, juga diikuti oleh kalangan para praktisi dakwah dan *muballigh*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini menawarkan keunikan dan kekhasan tersendiri dalam pengajaran agama Islam pada majelis taklim Udaiyah Deli Serdang sehingga menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk mengangkat sebuah penelitian dengan judul "Desain Pengajaran Agama Islam Pada Majelis Taklim Udaiyah Deli Serdang". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana desain pengajaran agama Islam pada majelis taklim tersebut.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan metodologi penelitian kualitatif deskriptif, berlandaskan pada kerangka teoritis yang diuraikan oleh Lexy J. Moleong (2017), yang mengartikulasikan bahwa tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena melalui pengalaman subjek penelitian. Metodologi ini dirancang untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai fenomena tertentu melalui narasi rinci dari pengalaman subjek penelitian.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis mendalam terhadap desain pengajaran agama Islam yang diimplementasikan dalam *setting* majelis taklim Udaiyah di Deli Serdang. Analisis ini diharapkan memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan agama Islam disampaikan dalam konteks nonformal dan bagaimana hal ini berinteraksi dengan nilai-nilai dan kebutuhan masyarakat setempat. Dalam penelitian ini,

pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi non-partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Untuk pemilihan subjek penelitian atau informan, digunakan teknik *purposive sampling*, yang mencakup pimpinan dan pengurus majelis taklim, pengajar, serta beberapa peserta jamaah majelis taklim.

Analisis data dalam penelitian ini mengadopsi model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Model ini melibatkan proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Milles et al., 2014). Keabsahan data diperiksa melalui teknik triangulasi yang melibatkan sumber dan teknik (Sugiono, 2019). Pendekatan ini menjamin keakuratan dan keandalan hasil penelitian dengan membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sumber dan teknik yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Desain Pengajaran Agama Islam Pada Majelis Taklim Udaiyah Deli Serdang

Konsep desain pengajaran dapat dipahami dari beberapa perspektif, seperti sebagai suatu disiplin, bidang keilmuan, sistem, dan proses (Mulyahati & Fransyaigu, 2018). Dalam penelitian ini, desain pengajaran agama Islam pada majelis taklim Udaiyah akan disoroti dalam perspektif sistemnya. Sebagai sebuah sistem, maka desain pengajaran agama Islam pada majelis taklim dapat dipahami sebagai sebuah sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan pengajaran agama Islam yang efektif. Dengan demikian, sistem desain pengajaran ini membantu mencapai tujuan pendidikan. Dari hasil wawancara dan observasi terkait desain pengajaran agama Islam pada Majelis Taklim Udaiyah Deli Serdang dapat disajikan sebagai berikut:

1. Tujuan Pengajaran Agama Islam pada Majelis Taklim Udaiyah Deli Serdang

Dalam konteks pengajaran agama Islam pada majelis taklim, tujuan memiliki peran penting dalam memastikan peserta jamaah memahami dan menginternalisasi ajaran Islam. Tujuan yang dirumuskan dengan benar dan tepat dapat membantu peserta jamaah dalam mengembangkan pemahaman mendalam tentang konsep-konsep agama, moralitas, dan nilai-nilai Islam (Dinata et al., 2023).

Adapun secara spesifik, tujuan pengajaran agama Islam pada majelis taklim Udaiyah Deli Serdang sebagaimana hasil temuan penelitian melalui wawancara dengan pembina majelis taklim tersebut yaitu:

- a. Peserta jamaah taklim dapat memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip dasar Islam, seperti akidah, ibadah, dan akhlak.
- b. Peserta jamaah taklim dapat mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam interaksi sosial

mereka dan menjadikan agama sebagai pedoman moral dalam hidup.

- c. Menghidupkan kajian Islam melalui kitab-kitab yang ditulis para ulama dalam ajaran-ajaran pokok seperti Tauhid, Fikih, dan Tasawuf.

Tujuan pertama, menekankan pentingnya peserta jamaah memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip dasar Islam, seperti akidah (keyakinan), ibadah (ibadah ritual), dan akhlak (moral dan etika). Hal ini mencerminkan fokus pada pemahaman teoritis agama Islam. Tujuan kedua, menekankan pentingnya peserta jamaah untuk mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam interaksi sosial mereka dan menjadikan agama sebagai pedoman moral dalam hidup. Ini menunjukkan bahwa pengajaran agama Islam tidak hanya sebatas teori, tetapi juga berfokus pada implementasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan ketiga, mencerminkan pentingnya menghidupkan kajian Islam melalui studi kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama dalam ajaran-ajaran pokok seperti Tauhid (keyakinan tunggal Allah), Fikih (hukum Islam), dan Tasawuf (mistisisme Islam). Ini menunjukkan keragaman dalam pendekatan pengajaran agama Islam, di mana pendekatan tradisional dan akademis digabungkan. Studi kitab-kitab ulama memberikan landasan teoritis yang kuat dan pandangan yang lebih mendalam tentang agama Islam.

2. Materi Pengajaran Agama Islam pada Majelis Taklim Udaiyah

Materi ajar memainkan peran yang sangat penting dalam pengajaran agama Islam di sebuah majlis taklim. Materi ajar yang disiapkan dengan baik dapat membantu memastikan bahwa pembelajaran agama Islam berjalan dengan efektif, efisien, dan bermutu, serta memberikan manfaat yang besar bagi peserta dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Huda, 2020). Samudi (2021) mensinyalir adanya berbagai kemajuan pada penyelenggaraan majelis taklim di antaranya berkenaan dengan kurikulumnya baik itu sumber bahan ajar maupun materinya.

Dari hasil temuan peneliti melalui pengamatan mendalam dan wawancara dengan *Mu'allim* (pengajar) dan peserta jamaah majelis taklim Udaiyah terkait materi yang diajarkan yaitu mencakup bidang Tauhid, Fikih, Tasawuf, dan Sirah yang bersumber dari kitab-kitab klasik (*turats*) karya para ulama Islam. Selain mendasarkan pada visi, misi, dan tujuan majelis taklim Udaiyah, pemilihan materi ajar juga mempertimbangkan kebutuhan dan minat peserta jamaah taklim yang kebanyakan dari kalangan praktisi dakwah dan pendidikan Islam.

Adapun materi pengajaran pada masing-masing bidang dapat diuraikan secara elaboratif berikut ini:

a. Materi pengajaran bidang Tauhid

Menurut penuturan Pembina Majelis Taklim Udaiyah bahwa materi pengajaran bidang Tauhid ini sangat penting untuk dipelajari oleh para peserta jamaah taklim, dengan melihat

beberapa tujuan yaitu; (1) mengokohkan akidah dan menghindari kesyirikan, (2) menumbuhkan kesadaran dan kepatuhan peserta jamaah terhadap ajaran Islam yang diturunkan oleh Allah Swt, (3) memotivasi peserta jamaah untuk menjalankan perintah Allah Swt dengan sepenuh hati dan menjauhi segala larangan-Nya.

Adapun sumber materi yang menjadi rujukan pengajaran Tauhid pada majelis taklim Udayah adalah Kitab *Fathul Majid* karya Syaikh Abdul Rahman bin Hasan Alu Syaikh. Kitab ini membahas prinsip-prinsip dasar akidah yang bisa dikaji oleh peserta jamaah majelis taklim Udayah, termasuk konsep keesaan Allah, sifat-sifat-Nya, dan hubungan antara pencipta dengan makhluk-Nya.

b. Materi Pengajaran Bidang Fikih

Selain materi bidang Tauhid, peserta jama'ah majelis taklim Udayah juga diajarkan materi bidang Fikih. Menurut penuturan pembina majelis taklim Udayah bahwa diajarakannya materi bidang Fikih adalah untuk membantu peserta memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Fikih, yang merujuk pada pemahaman hukum Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, mencakup berbagai aspek praktis ibadah (ibadah muamalah) dan interaksi sosial (muamalah).

Dari hasil observasi peneliti, Mu'allim (pengajar) pada majelis taklim Udayah mengajarkan materi Fikih menggunakan sumber rujukan kitab *at-Taqirrat as-Sadidah* karya Syekh Hasan bin Ahmad bin Muhammad bin Salim al-Kaff. Dengan membahas isu-isu Fikih terkini dalam bidang ibadah, kitab ini dapat memberikan panduan yang relevan dan praktis bagi umat Islam dalam menjalankan kewajiban ibadah mereka dalam konteks zaman modern. Pembahasan yang mudah dipahami juga dapat membantu memecahkan kerumitan dan kesulitan yang mungkin dihadapi oleh umat Islam dalam menjalankan ibadah-ibadah mereka dengan benar. Materi dalam kitab ini disajikan secara ilmiah tentang hukum Islam, fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga keagamaan, serta literatur tentang praktik ibadah dalam Islam.

c. Materi Pengajaran Bidang Tasawuf

Di kebanyakan majelis taklim, materi yang berkaitan dengan bidang Tasawuf sering diajarkan kepada peserta jamaahnya. Dalam dunia modern yang sering kali penuh dengan tekanan dan tantangan, banyak individu mengalami krisis spiritual atau kebingungan tentang tujuan hidup mereka. Pengajaran tasawuf di majelis taklim dapat memberikan bimbingan spiritual dan perspektif yang bermanfaat untuk membantu jamaah mengatasi krisis ini dan menemukan kedamaian batin (Fikri et al., 2022).

Pengajaran materi bidang Tasawuf pada majelis taklim Udayah memiliki beberapa tujuan sebagaimana hasil temuan penelitian melalui wawancara peneliti dengan *Mu'allim*

(pengajar) pada majelis taklim tersebut yaitu; (1) melalui pengajaran tasawuf di majelis taklim, jamaah dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang agama Islam, tidak hanya sebagai seperangkat aturan dan ritual, tetapi juga sebagai jalan menuju kesempurnaan rohani dan kehidupan yang lebih bermakna, (2) dengan mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, dan kasih sayang, materi tasawuf membantu jamaah dalam memperbaiki perilaku mereka dan meningkatkan kualitas moral dan etika dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

Adapun kitab yang menjadi sumber rujukan pengajaran materi bidang tasawuf pada majelis taklim Udaiyah adalah kitab Risalah al-Mu'awwanah karya Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad. Kajian konseptual dalam kitab ini menekankan pada pembentukan akhlak individu, terutama dalam konteks penanaman nilai-nilai agama, pengetahuan diri, dan ketergantungan kepada Allah. Fokus utamanya adalah pada pengembangan rasa cinta kepada Tuhan, peningkatan pemahaman diri, serta pembelajaran untuk selalu berserah diri kepada kehendak-Nya.

d. Materi Pengajaran tentang Sirah Nabawiyah

Materi pengajaran yang tidak kalah penting yang sering diajarkan di kebanyakan majelis taklim adalah tentang *Sirah Nabawiyah*. Materi ini berkenaan dengan kisah-kisah dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan Rasulullah Muhammad SAW, mulai dari kelahirannya hingga wafatnya.

Materi tentang Sirah Nabawiyah yang diajarkan di majelis taklim Udaiyah menurut penjelasan dari *Mu'allim* (pengajar) pada majelis taklim tersebut memiliki beberapa tujuan yaitu; (1) melalui kisah-kisah dan teladan kehidupan Rasulullah Muhammad SAW tentang keteguhan iman, kesabaran, dan ketaatan Rasulullah dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi para peserta majelis taklim untuk meningkatkan kualitas iman dan ketakwaan mereka, (2) dengan memahami dan mencontoh perilaku Rasulullah dalam berinteraksi dengan sesama manusia, peserta majelis taklim diharapkan dapat mengembangkan akhlak yang baik dan menjadi pribadi yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun kitab yang dijadikan sumber rujukan pengajaran materi sirah nabawiyah pada majelis taklim Udaiyah adalah kitab *as-Sirah an-Nabawiyah* karangan Mustafa as-Siba'i. Secara ringkas, buku ini mengulas kehidupan dan ajaran Rasulullah Muhammad SAW secara komprehensif. Mulai dari latar belakang sejarah Arab sebelum kelahiran Rasulullah, selanjutnya membahas kelahiran, masa kecil, dan perjalanan kenabian Rasulullah SAW. Dalam buku ini juga diuraikan perjalanan dakwah Rasulullah SAW di Mekah, hijrah ke Madinah, dan pembentukan negara Islam pertama di sana. Kemudian ada juga pembahasan tentang kepemimpinan dan keadilan Rasulullah SAW dalam mengelola negara Islam, serta relevansi

ajarannya dalam konteks masyarakat modern.

e. Pelaksanaan Kegiatan Pengajaran Agama Islam pada Majelis Taklim Udaiyah

Sebagai sebuah lembaga pendidikan nonformal, majelis taklim tidak memiliki keterikatan waktu untuk pelaksanaannya. Kegiatan yang diadakan dalam majelis taklim umumnya disesuaikan dengan ketersediaan para peserta jamaah yang terlibat. Selain itu, frekuensi kegiatan di majelis taklim sangat fleksibel. Ini berarti para peserta dapat menghadiri kegiatan di Majelis Taklim kapan pun mereka mau. Terkadang, kegiatan diadakan seminggu sekali, ataupun sebulan sekali (Susanti et al., 2021).

Dari hasil temuan penelitian di lapangan, dapat diungkapkan bahwa pengajaran agama Islam pada majelis taklim Udaiyah dilaksanakan secara rutin dan terjadwal di setiap hari Ahad malam pada pukul 20.30 WIB sampai dengan pukul 22.00 WIB. Adapun rangkaian kegiatan pengajaran agama Islam pada majelis taklim udaiyah yaitu; (1) diawali dengan membaca al-Qur'an secara bersama-sama, (2) membaca shalawat *Nariah* dan *Thibbil Qulub*, (3) mengkaji kitab, (4) membuka forum tanya jawab, (5) membaca doa penutup.

Rangkaian kegiatan pengajaran agama Islam pada Majelis Taklim Udaiyah mencerminkan sebuah pendekatan holistik dan tradisional dalam pembelajaran agama, dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran spiritual dan intelektual. Dengan memadukan elemen-elemen ibadah, kajian ilmiah, dan interaksi sosial, maka dalam proses kegiatan pengajaran agama Islam pada majelis taklim Udaiyah tidak hanya bertujuan untuk peningkatan intelektual tetapi juga untuk pertumbuhan spiritual dan penguatan komunitas.

f. Metode Pengajaran Agama Islam pada Majelis Taklim Udaiyah

Metode pengajaran adalah teknik penyajian yang digunakan oleh guru untuk mengajarkan materi pelajaran kepada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan (Hasanah & Bermi, 2022). Metode pengajaran dalam konteks majelis taklim merujuk pada cara yang diadopsi untuk merealisasikan kurikulum yang telah dirancang, dalam rangka penyampaian materi pembelajaran. Metode pengajaran agama Islam yang digunakan di majelis taklim bisa bervariasi tergantung pada tujuan, audiens, dan konteksnya. Dalam pemahaman yang lain bahwa pemilihan metode tergantung pada banyak faktor, termasuk usia dan latar belakang peserta, topik yang dibahas, dan sumber daya yang tersedia. Idealnya, majelis taklim akan menggabungkan berbagai metode ini untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi belajar yang berbeda-beda dari jamaahnya.

Adapun metode pengajaran agama Islam yang digunakan pada majelis taklim Udaiyah adalah dengan metode pengkajian kitab. Metode ini dapat dipahami sebagai suatu pendekatan sistematis untuk mempelajari dan memahami isi kitab-kitab keagamaan (klasik) dalam sebuah forum pengajian agama. Metode ini sering digunakan dalam majelis taklim

atau kelompok studi keagamaan untuk membantu peserta taklim memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama Islam.

Dari hasil observasi dan juga wawancara dengan mu'allim (pengajar) beserta beberapa peserta jamaah taklim terkait metode pengkajian kitab beserta tahapan-tahapannya pada majelis taklim Udaiyah, dapat diuraikan secara rinci sebagai berikut:

- 1) Membaca teks; tahap awal dalam metode ini adalah membaca teks berbahasa Arab secara langsung dari kitab yang menjadi bahan kajian taklim, terdiri dari kitab *Fathul Majid* untuk kajian Tauhid, kitab *Taqrirat Sadidah* untuk kajian Fikih, kitab *Risalah Mu'awanah* untuk kajian Tasawuf, dan kitab *as-Sirah an-Nabawiyah*. Membaca teks adalah langkah yang penting karena peserta taklim dapat langsung terhubung dengan sumber aslinya. Secara teknis, Mu'allim membacakan teks dalam kitab atau terkadang meminta peserta taklim untuk membaca teks tersebut dengan cermat. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memperkenalkan peserta taklim dengan materi yang akan dibahas dan memberi mereka pemahaman awal tentang isi materi yang akan disampaikan.
- 2) Menerjemahkan teks; setelah membaca teks dalam bahasa aslinya, langkah selanjutnya adalah menerjemahkan teks tersebut ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami oleh peserta taklim. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta taklim dapat memahami makna teks secara langsung tanpa hambatan bahasa. Menerjemahkan teks juga membantu dalam memperjelas makna yang mungkin ambigu atau sulit dipahami dalam bahasa aslinya.
- 3) Menjelaskan isi materi kitab; Mu'allim akan memberikan penjelasan mendalam tentang makna teks, konteks sejarah dan budaya di balik teks tersebut, serta aplikasi praktis dari ajaran yang terkandung dalam teks. Penjelasan ini biasanya melibatkan analisis dalil-dalil atau bab yang dibahas, serta diskusi tentang konsep-konsep agama yang terdapat dalam teks tersebut.
- 4) Diskusi tanya jawab; tahap terakhir dalam metode ini adalah diskusi tanya jawab, di mana peserta taklim diberi kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum mereka pahami dengan baik atau meminta klarifikasi lebih lanjut tentang materi yang telah dipelajari. Diskusi ini memungkinkan terjadinya interaksi antara pengajar dan peserta taklim, sehingga memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan penguatan konsep yang telah dipelajari. Diskusi juga memberikan kesempatan bagi peserta taklim untuk berbagi pemikiran, pengalaman, dan pandangan mereka tentang materi yang dibahas.

Secara keseluruhan, metode pengkajian kitab pada majelis taklim Udaiyah merupakan suatu pendekatan yang sistematis dan komprehensif untuk mempelajari dan memahami ajaran agama. Dengan melibatkan berbagai tahapan seperti membaca teks, menerjemahkan,

menjelaskan kandungan isi materi kitab, dan melakukan diskusi tanya jawab, metode ini memungkinkan peserta taklim untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang ajaran agama yang mereka pelajari.

g. Evaluasi pengajaran agama Islam pada majelis taklim Udaiyah

Evaluasi dalam konteks pembelajaran merujuk pada langkah atau proses untuk menilai pencapaian peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. (I Putu Suardipa, 2020). Pada umumnya evaluasi pengajaran pada lembaga nonformal majelis taklim dalam bentuk umpan balik dari peserta taklim. Windarsih (2016) menyatakan bahwa umpan balik merupakan metode yang digunakan oleh guru untuk mendukung pemahaman peserta didik dalam suatu materi pembelajaran dengan memberikan tanggapan terhadap hasil pembelajaran sampai peserta didik benar-benar menguasai materi yang diajarkan.

Pelaksanaan evaluasi pengajaran agama Islam pada majelis taklim Udaiyah cenderung didasarkan pada umpan balik yang diberikan oleh peserta taklim terhadap proses pengajaran. Hal ini melibatkan pengamatan terhadap respons dan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, serta interaksi antara *Mu'allim* dan peserta taklim dalam proses pengajaran. Umpan balik dari peserta sangat berharga dalam mengevaluasi efektivitas pengajaran. Dalam hal ini, *Mu'allim* menggunakan umpan balik tersebut untuk menilai sejauh mana peserta taklim memahami materi, sejauh mana materi tersebut relevan bagi mereka, dan bagaimana *Mu'allim* dapat meningkatkan metode penyampaian agar lebih efektif.

Selain itu, evaluasi juga dilakukan oleh *Mu'allim* melalui pengamatan langsung terhadap respons peserta taklim saat sesi pengajaran berlangsung, seperti ekspresi wajah, tingkat keterlibatan, dan pertanyaan yang diajukan. Dengan cara ini, *Mu'allim* dapat mengukur tingkat pemahaman dan minat peserta taklim terhadap materi yang diajarkan.

Penting untuk dicatat bahwa dalam majelis taklim, evaluasi tidak selalu harus berbentuk tes atau penilaian formal lainnya. Lebih dari itu, evaluasi berfokus pada upaya untuk memahami kebutuhan peserta taklim dan menyesuaikan pengajaran sesuai dengan kebutuhan tersebut. Dengan demikian, umpan balik yang diberikan oleh peserta taklim menjadi kunci utama dalam meningkatkan kualitas pengajaran di majelis taklim.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi desain pengajaran agama Islam pada majelis taklim Udaiyah dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pengajaran adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam kepada peserta, serta mendorong pengembangan spiritualitas dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Materi pengajaran mencakup empat bidang utama yaitu Tauhid (dari kitab Fathul Majid), Fikih (dari kitab at-

Taqirrat as-Sadidah), Tasawuf (dari kitab Risalah al-Mu'awwanah), dan sirah (dari kitab as sirah an Nabawiyah). Metode pengajaran yang digunakan adalah metode pengkajian kitab klasik (turats) berbahasa Arab. Tahapan pengajaran meliputi membaca teks, menerjemahkan teks, menjelaskan teks, dan sesi tanya jawab. Pendekatan ini bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman mendalam terhadap materi yang disampaikan. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap respons peserta dan pemberian umpan balik agar kualitas pembelajaran terus semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, Z. (2019). Peran dan Kedudukan Majelis Taklim di Indonesia. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 11(2), 256. <http://jurnal.stit-al-ittihadiahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/40/40>
- Dinata, S., Latipah, E., & Izzah, I. (2023). Analysis of Islamic Education Objectives and Curriculum in the Perspective of Harun Nasution & Fazlur Rahman. *PAKAR Pendidikan*, 21(1), 15–27. <https://doi.org/10.24036/pakar.v21i1.279>
- Fikri, M., Sudirman, & Gafur, A. (2022). Implementasi Tasawuf di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan (Studi Atas Penanaman Nilai-nilai Spiritual Masyarakat). *Akademika*, 16(1), 113–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/adk.v16i1.985>
- Hasanah, M. N., & Bermi, W. (2022). *Metode Pembelajaran PAI*. CV. Azka Pustaka.
- Huda, I. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Multikultural di Majelis Taklim An Najach Magelang. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 13(2), 253–278. <https://doi.org/10.18326/infl3.v13i2.253-278>
- I Putu Suardipa, K. H. P. (2020). Peran Desain Evaluasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan Agama & Budaya*, 4(2), 88–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/widyacarya.v4i2.796>
- Jadidah, A., & Mufarrohah. (2016). Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat. *Jurnal Pustaka*, 7(14), 27–42. http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/48
- Khodijah, N. (2018). Majelis Taklim Asy Syifa: Potret Majelis Taklim Dalam Komunitas Muslim Muallaf Di Bali. *RI'AYAH*, 3(2), 86.
- Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh, & Zaman, B. (2020). Peran Majelis Taklim. *Jurnal Penelitian*, Vol. 14(No. 2), 369–392.

- Rahmat, J., & Mansur, M. (2021). *Majelis Taklim Sebagai Lembaga Dakwah Studi Tentang Tipologi Majelis Taklim di Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung* Jana Rahmat Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung M . Mansyur Universitas Lampung A . *Pendahuluan Aktifitas dakwah merupakan pro.* 4(1), 78–102.
- Samudi, S. (2021). Pembaharuan Pendidikan Keagamaan Islam Majelis Taklim Di Banten. *Aksioma Ad-Diniyah*, 9(1). <https://doi.org/10.55171/jad.v9i1.477>
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Alfabeta.
- Susanti, S. S., Kuswarno, E., Muttaqien, K., & Sauri, R. S. (2021). Manajemen Pembelajaran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam di Provinsi Jawa Barat. *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(2), 16–51.
- Windarsih, C. A. (2016). Aplikasi Teori Umpan Balik (Feedback) Dalam Pembelajaran Motorik Pada Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, 2(1), 20–29.